BUSTANUL ULUM JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION
Volume 4 Issue 1 June 2026
P-ISSN 2988-5779, E-ISSN 2988-1994

Ritual Mandi Suci di Candi Jolotundo: Integrasi Nilai Pendidikan Islam dan Multikultural

Achmad Firdaus, Askhabul Kirom, M. Jamhuri
Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Article History:
Received: April 10, 2026
Revised: April 30, 2026
Accepted: May 07, 2026

Keywords:
Islamic education;
multiculturalism;
local wisdom;
water bathing ritual

Corresponding Author:
Achmad Firdaus, Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia
mdarwis874@gmail.com,

ABSTRACT

This research explores the values of Islamic education and multicultural Islamic education embedded in the sacred life-water bathing ritual at Jolotundo Temple, East Java. This field research employed a qualitative method with a phenomenological approach to examine the subjective experiences of individuals involved in the ritual. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed inductively through phenomenological stages and thematic categorization. The findings reveal that the ritual consists of four stages: intention (*niyyah*), prayer, the bathing process, and final contemplation, symbolizing physical and spiritual purification in line with the concept of tazkiyatun nafs in Islamic education. Referring to James A. Banks' theory, the ritual reflects five dimensions of multicultural education. Involving participants from diverse religious and cultural backgrounds, the ritual functions as a socio-spiritual learning medium that internalizes tolerance, justice, equality, and acceptance in a pluralistic society. Theoretically, this study expands multicultural Islamic education discourse beyond formal institutions, while practically it may support religious moderation and culture-based Islamic education in a multicultural society.

PENDAHULUAN

Dalam ranah pendidikan Islam kontemporer, persoalan multikultural semakin menjadi perhatian penting seiring dengan bertambahnya keragaman sosial, budaya, dan agama di tengah kehidupan masyarakat. Sebagai agama yang universal, Islam menjadi rahmat bagi seluruh makhluknya dan mengandung nilai luhur yang menjunjung tinggi kemanusiaan, keadilan, perdamaian, dan persaudaraan. Prinsip-prinsip seperti *tasamuh* (toleransi), *ta'awun* (kerja sama), '*adl* (keadilan), *musawah* (kesetaraan), dan *ukhuwah insāniyah* mencerminkan keselarasan ajaran Islam dengan nilai-nilai multikulturalisme. Oleh sebab itu, pendidikan Islam seharusnya tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian ilmu dan pengetahuan normatif, perlu adanya peran dalam membentuk kesadaran multikultural yang inklusif dan kontekstual (Agustin et al., 2026).

Tetapi pada kenyataannya, implementasi pendidikan Islam masih cenderung dicerna secara preskriptif dan tekstual, sehingga masih terbatas dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan serta variasi sosial dan budaya masyarakat setempat. Pendekatan yang homogen dan eksklusif berpotensi mengabaikan keberagaman budaya sebagai sumber pembelajaran yang autentik. Padahal, sejarah perkembangan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa proses Islamisasi berlangsung dengan cara pendekatan interaktif,

Copyright © The Author(s). 2026 Open Access This is an open access article under the (CC BY-SA 4.0) license.
DOI: https://doi.org/10.62448/bujie.v4i1.577

akomodatif dan adaptif mengenai budaya local (Alfanny et al., 2025). Dengan demikian, penyatuan antara nilai nilai Islam dan kearifan local merupakan suatu hal krusial dalam mengembangkan pendidikan Islam yang selaras dengan realitas masyarakat multikultural. Tradisi dan ritual lokal merupakan bagian integral dari warisan tradisi yang mencerminkan nilai etika, spiritualitas dan filosofis. Di dalamnya terkandung berbagai lambang yang merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam (Ali, 2025).

Salah satu situs budaya yang hingga kini masih menjadi ruang praktik ritual adalah Candi Jolotundo yang berlokasi di lereng Gunung Penanggungan, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Ritual mandi suci air kehidupan yang dilakukan di situs ini diikuti oleh berbagai kelompok lintas agama, termasuk Muslim, Hindu, dan penghayat kepercayaan (Supriyadi, 2022). Praktik ini mencerminkan adanya interaksi sosial yang inklusif serta nilai toleransi dan kebersamaan dalam bermasyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam multikultural, fenomena ini dapat dimaknai sebagai ruang pembelajaran sosial yang bersifat kontekstual dan transformatif (Halim, 2025).

Fenomena keterlibatan masyarakat Muslim dalam ritual mandi air suci kehidupan di Candi Jolotundo menunjukkan adanya praktik keberagaman yang hidup secara harmonis dalam satu ruang sakral. Ritual ini tidak menampilkan dominasi satu identitas keagamaan tertentu, melainkan memperlihatkan pola hubungan individu secara sosial yang dilandaskan oleh sikap saling toleransi. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan melalui *deep interview* dan observasi, terdapat beberapa masyarakat Muslim yang juga mengikuti ritual mandi suci air kehidupan ini. Salah satu responden memaknai keikutsertaannya dalam ritual mandi suci air kehidupan ini dipahami sebagai bentuk ikhtiar spiritual, penyucian diri secara simbolik, sekaligus sebagai ekspresi rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia kehidupan dan kesehatan (AISYAH, 2023). Pemaknaan ini dilakukan tanpa harus meyakini unsur-unsur teologis di luar ajaran Islam, sehingga ritual tersebut dipahami dalam kerangka budaya dan spiritualitas, bukan sebagai praktik ibadah formal.

Di dalam Pendidikan Islam, Alghazali menegaskan bahwa pendidikan atau pengajaran itu bukan hanya terfokus pada penyampaian ilmu atau pengetahuan, namun juga pada *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa (Hidayati, 2025). Sedangkan dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam multikultural, James A. Banks (2015) mengemukakan bahwa "pendidikan multikultural mencakup beberapa dimensi utama, yaitu integrasi konten (*content integration*), konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*), pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), pedagogi yang setara (*equity pedagogy*), serta pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture*)". Kerangka ini memberikan landasan konseptual guna mengkaji bagaimana nilai-nilai keberagaman mampu diinternalisasikan melalui praktik sosial dan pendidikan.

Ritual mandi suci di Candi Jolotundo bukan hanya diartikan sebagai aktivitas spiritual, namun hal tersebut juga dapat dipahami sebagai ruang interaksi antarbudaya dan antaragama yang penuh nilai toleransi, harmoni, serta penghormatan terhadap tradisi (Yuwita, 2025). Dalam konteks ini, ritual tersebut dapat dikaji sebagai media pendidikan nonformal yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam sekaligus nilai-nilai multikultural.

Sejumlah studi ilmiah terdahulu menunjukkan bahwa ritual dan tradisi lokal mengandung nilai pendidikan Islam dan multikultural. Penelitian pada tradisi Paru Udu dalam ritual Joka Ju yang dilakukan oleh Wayan Resmini dkk mengandung nilai syukur dan permohonan perlindungan kepada Tuhan (Resmini et al., 2019). Selain itu, penelitian pada ritual Penti menemukan adanya nilai religius, kekerabatan, dan pendidikan (Agus, A. Y., Arjani, N. L., & Darmana, 2018). Studi ritual Maddoja Bine mengandung nilai akidah,

ibadah, dan akhlak (Suhra & Rosita, 2020). Sementara itu, penelitian pada tradisi Lebaran Tinggi komunitas Wetu Telu menemukan nilai religius sebagai bentuk ketaatan dan rasa syukur kepada Tuhan (Habiburrahman, 2021).

Temuan-temuan dalam konteks Indonesia tersebut menunjukkan pola yang serupa dengan kajian internasional, yang menegaskan bahwa ritual air suci tidak hanya bersifat lokal, tetapi merupakan fenomena lintas budaya dengan fungsi spiritual, sosial, dan simbolik. Seperti halnya studi oleh Bianchini menegaskan bahwa praktik mandi ritual di Asia tidak semata-mata berkaitan dengan penyucian spiritual, tetapi juga menyangkut keseimbangan tubuh dan konteks lingkungan lokal (Bianchini, 2025). Sementara itu, penelitian Anantato & Mongkolsiri (2025) menunjukkan bahwa ritual mandi air suci di Thailand sarat akan simbolik yang memiliki keterkaitan memori sosial dan identitas komunitas.

Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik mengkaji ritual mandi suci air kehidupan di Candi Jolotundo dalam perspektif pendidikan Islam dan multikultural masih terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada aspek sejarah, budaya, atau antropologi, sementara dimensi pendidikan Islam, khususnya dalam kerangka multikulturalisme, belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Selain itu, belum terdapat pemetaan yang sistematis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang tergambar dalam simbol, praktik ritual, serta interaksi sosial yang terjadi selama ritual berlangsung.

Berdasarkan tinjauan tersebut, studi ini bertumpu pada analisis atau pengkajian nilai pendidikan Islam dan nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam ritual mandi suci air kehidupan di Candi Jolotundo. Ritual ini tidak hanya merepresentasikan praktik spiritual, sekaligus mencerminkan nilai edukatif dalam Islam. Dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemikiran konstruktif dan turut berperan dalam upaya pengembangan kajian dan telaah Pendidikan Islam non formal yang lebih kontekstual, dan juga responsif terhadap realitas keberagaman.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang mengaplikasikan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi digunakan karena relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menggali esensi pengalaman subjektif serta kesadaran individu yang terlibat, dalam ritual *Mandi Suci Air Kehidupan* di Candi Jolotundo (Williams, 2021; Van Manen, 2023). Dimana candi ini terletak di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, dipilih karena nilai historis, kultural, dan spiritual yang tinggi.

Data primer diperoleh secara eskplisit dan tanpa perantara dari informan, yang meliputi: pemandu ritual, pengunjung atau pelaku ritual, petugas cagar budaya, serta observasi lapangan. Data sekunder diperoleh dari sejumlah kajian kajian ilmiah yang sesuai dan relevan. Kemudian, data dihimpun menggunakan tiga teknik utama yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, guna menggali pengalaman subjektif informan sesuai dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini (Nahru, 2020).

Dalam pelaksanaannya, peneliti memperhatikan etika-etika penelitian sosial, dengan cara diberi informasi terkait tujuan, prosedur, serta manfaat penelitian. Selain itu, sebelum mengikuti proses pengumpulan data, informan terlebih dahulu diminta memberikan persetujuan yang disadari (Sibarani & Albina, 2025). Informan juga diberikan kebebasan untuk menolak, mengundurkan diri, bahkan menghentikan partisipasi kapan saja tanpa adanya dampak apapun. Tidak hanya itu, peneliti menjaga

privasi informan dengan tidak mencantumkan informasi yang dapat mengungkap identitas pribadi dalam laporan penelitian. Data yang terkumpul digunakan semata-mata untuk kepentingan akademis dan diolah secara bertanggung jawab. Kemudian, analisis data bersifat induktif dan *open-ended* mengikuti langkah-langkah fenomenologi: mendeskripsikan fenomena berdasarkan pengalaman informan, melakukan *horizontalization* untuk mengidentifikasi pernyataan penting, lalu mengelompokkan makna ke dalam tema-tema yang ada kaitannya dengan nilai pendidikan Islam dan multikultural. Penelitian ini menjaga validitas data dengan menerapkan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari sejumlah informan serta mengonfirmasi temuan wawancara melalui observasi dan dokumentasi guna memperoleh data yang kredibel dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual mandi suci air kehidupan di Candi Jolotundo merupakan tradisi yang memanfaatkan sumber mata air sebagai media penyucian diri secara simbolik dan spiritual (Lestari, 2021). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian pengunjung memaknai ritual ini sebagai sarana refleksi diri, memperoleh ketenangan batin, serta mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain memiliki dimensi spiritual, ritual ini juga diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat dari berbagai latar belakang budaya yang beragam dan keyakinan sehingga menunjukkan adanya interaksi sosial yang inklusif dalam praktik budaya lokal.

Temuan penelitian ini memperkuat sejumlah studi terdahulu yang menunjukkan bahwa ritual dan tradisi lokal mengandung nilai religius, sosial, dan edukatif. Penelitian Wayan Resmini dkk (2019), Sarifa Suhra dkk (2020), serta studi tentang ritual Penti dan tradisi Lebaran Tinggi menunjukkan bahwa ritual tradisional memuat nilai syukur, religiusitas, akhlak, dan kekerabatan dalam kehidupan masyarakat (Agus, A. Y., Arjani, N. L., & Darmana, 2018; Habiburrahman, 2021). Dalam konteks luas, temuan ini turut didukung penelitian internasional yang memandang ritual air suci sebagai praktik spiritual dan simbolik yang berkaitan dengan identitas sosial bermasyarakat. Oleh sebab itu, pembahasan penelitian ini difokuskan pada proses ritual, nilai pendidikan Islam, serta nilai pendidikan Islam multikultural pada ritual mandi suci air kehidupan di Candi Jolotundo.

Rangkaian Ritual Mandi Suci Air Kehidupan Candi Jolotundo

Berdasarkan observasi lapangan dan dipadukan dengan hasil wawancara dengan pemandu serta pelaku ritual, rangkaian mandi ini menunjukkan pola yang terstruktur dan sarat oleh makna simbolik. Setiap rangkaian tahapan dalam ritual tidak sekadar menggambarkan gerakan atau aktivitas lahiriah, melainkan turut merepresentasikan perjalanan batin yang erat kaitannya dengan dimensi spiritual sang pelaku. Ritual dalam hal ini dipahami sebagai sarana pemurnian diri yang berlangsung secara bertahap, di mana setiap simbol dan tindakan di dalamnya diresapi serta dimaknai secara mendalam oleh mereka yang menjalaninya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik mandi suci tak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, melainkan juga bisa sebagai wadah merefleksikan diri secara spiritual yang memberi tempat untuk tiap individu dalam hal membangun kesadaran batin dan ketenangan diri (Sensia, 2025).

Implementasi ritual mandi suci air kehidupan di Candi Jolotundo ini dilakukan dengan beberapa tahapan: niat, do'a atau peneguhan hati, tahap inti, dan tahap akhir. Tahap awal dalam rangkaian ritual ini adalah niat. Dari hasil wawancara, pemandu menerangkan bahwa niat adalah fondasi utama dalam keseluruhan proses. Pemandu

menyatakan *"niat itu seperti pintu awal, kalau dari awal sudah sungguh-sungguh, biasanya orang juga lebih bisa merasakan makna dari ritual ini"*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dimensi batin menjadi aspek penting dalam menentukan kualitas pengalaman spiritual. Salah satu pelaku ritual yang mengungkapkan *"sebelum masuk ke pancuran, saya biasanya menenangkan diri dulu, supaya hati lebih siap dan tidak sekadar ikut-ikutan"*. Dengan demikian, niat tidak sekadar dipandang sebagai syarat formal semata, melainkan merupakan cerminan kesiapan jiwa dan batin seseorang sebelum memasuki wilayah yang dianggap suci.

Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman tersebut memperlihatkan bagaimana individu memberikan makna subjektif terhadap tindakan ritual yang dijalankan. Niat menjadi bentuk kesadaran awal yang menghubungkan individu dengan tujuan spiritual yang ingin dicapai. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Al-Ghazali mengenai pentingnya *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa, di mana proses spiritual tidak sebatas pada aspek lahiriah saja, karena juga bertujuan membentuk kesadaran dan kebersihan batin manusia (Hafidz Khusnadin & Shihab, 2025).

Selanjutnya adalah tahap do'a atau peneguhan hati. Dalam praktiknya, pemandu merapalkan do'a dan mantra khusus yang fungsinya sebagai sarana memperjelas sasaran spiritual yang ingin diraih. Pemandu ritual menjelaskan bahwa *"doa itu bukan hanya dibaca, tapi dirasakan, karena di situ orang menyampaikan apa yang sebenarnya mereka harapkan"*. Pernyataan tersebut mengungkapkan jika do'a bukan sekedar ungkapan, melainkan memiliki kedalaman makna yang bersifat reflektif atau pengahayatan, dan bukan hanya aktifitas verbal. Sejalan dengan itu, pelaku ritual yang lain juga menambahkan *"ketika berdoa, saya jadi lebih fokus, seolah-olah ada hubungan langsung dengan Tuhan, jadi lebih khusyuk saat menjalani prosesnya"*. Hal ini mengindikasikan bahwa doa berperan dalam memperkuat konsentrasi dan kesadaran spiritual selama ritual berlangsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa doa dalam ritual mandi suci berperan sebagai media komunikasi spiritual antara individu dengan Tuhan. Selain sebagai praktik budaya, ritual memiliki makna sebagai bentuk pencarian ketenangan dan kedekatan spiritual. Pengalaman khusyuk yang dirasakan pelaku ritual memperlihatkan adanya proses kontemplatif yang membantu individu merefleksikan dirinya secara lebih mendalam. Kondisi ini mempertegas bahwa dimensi spiritual menjadi unsur utama yang membentuk makna ritual mandi suci di Candi Jolotundo.

Tahapan selanjutnya dari rangkaian ritual ini yaitu tahap inti. Tahap inti dari ritual ini dilakukan dengan mandi di bawah aliran pancuran air yang dilakukan secara berurutan, dimulai dari kepala, wajah, hingga seluruh tubuh. Merujuk pada data yang diperoleh dari wawancara, urutan tersebut dimaknai sebagai proses penyucian diri yang menyeluruh. Pemandu ritual menjelaskan bahwa *"air pertama biasanya untuk kepala, supaya pikiran jernih dulu, baru kemudian ke badan sebagai bentuk membersihkan diri secara keseluruhan"*. Uraian tersebut mengungkapkan bahwa masing-masing tahapan dalam proses pembasuhan tidak terlepas dari nilai simbolik yang melekat di dalamnya. Kaitannya dengan hal ini, air diposisikan bukan sebagai unsur fisik saja, melainkan juga sebagai simbol pembersihan pikiran, hati, dan kehidupan spiritualitas seseorang (Minati, 2022). Selain itu, beberapa pelaku ritual terlihat mengulangi proses pembasuhan. Salah satu informan menyatakan bahwa *"kadang saya ulang beberapa kali, karena merasa belum cukup, seperti ingin benar-benar bersih secara batin"*. Menurut keterangan pemandu, tindakan tersebut menggambarkan usaha untuk memperkuat kesungguhan niat dalam menyucikan diri, sekaligus mencerminkan keterlibatan batin yang lebih intens selama ritual berlangsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa makna ritual bersifat

subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman personal masing-masing individu. Semakin kuat keterlibatan emosional dan spiritual seseorang, maka semakin mendalam pula pengalaman ritual yang dirasakan.

Dalam perspektif simbolik, air dalam ritual mandi suci berfungsi sebagai media pemurnian yang dipercaya mampu membersihkan unsur negatif dalam diri manusia. Penelitian Bianchini (2025) selaras dengan kajian ini, menyebutkan bahwa ritual air suci di berbagai budaya Asia memiliki fungsi spiritual dan simbolik yang berkaitan dengan penyucian diri serta pencarian keseimbangan batin, yang. Namun, penelitian ini menunjukkan konteks yang lebih spesifik, yaitu adanya dimensi reflektif dan kontemplatif yang muncul melalui pengalaman langsung pelaku ritual di Candi Jolotundo.

Setelah menyelesaikan tahapan inti ritual, para pelaku biasanya mengganti pakaian mereka sebagai lambang peralihan dari kondisi semula menuju keadaan yang lebih suci dan bersih. Lalu, rangkaian ritual diakhiri dengan lantunan doa atau sejenak melakukan perenungan batin sebelum para pelaku meninggalkan tempat pelaksanaan ritual. Pemandu ritual menegaskan pentingnya fase penutup ini sebagai bagian yang bermakna dari keseluruhan rangkaian, seraya mengingatkan bahwa usai menjalani ritual, para pelaku sebaiknya tidak tergesa-gesa meninggalkan lokasi, melainkan menyempatkan diri untuk sejenak merenung agar segala sesuatu yang telah dihayati dan dirasakan selama ritual tetap membekas dalam diri.

Senada dengan hal tersebut, salah seorang pelaku ritual menuturkan bahwa setelah menyelesaikan rangkaian ritual, dirinya merasakan ketenangan dan keringanan batin, seolah-olah beban yang selama ini menghimpit telah terlepas dari dirinya. Hal ini memperlihatkan bahwa ritual mandi air suci tidak semata berfungsi sebagai praktik simbolik belaka, tetapi juga membawa dampak kontemplatif yang nyata dalam memengaruhi kondisi psikologis maupun spiritual individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Gede Agung et al., 2024).

Nilai Pendidikan Islam Dari Adanya Ritual Mandi Suci Air Kehidupan di Candi Jolotundo

Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ritual mandi suci air kehidupan di Candi Jolotundo tidak hanya dimaknai sebagai simbol budaya saja, karena menyentuh nilai spiritual yang selaras dengan konsep *tazkiyatun nafs* yang dituturkan oleh Al-Ghazali. Al-Ghazali menerangkan bahwa "selain sebagai sarana penyampaian ilmu, pendidikan juga berperan dalam membersihkan jiwa dari sifat tercela serta membentuk akhlak yang baik sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah." Ritual mandi suci yang diinternalisasikan sebagai penyucian diri secara lahir sekaligus batin, merupakan representasi simbolik dari upaya manusia membersihkan hati dari dosa, kesombongan, dan berbagai penyakit rohani lainnya (Awang & Jais, 2020).

Praktik ini juga dapat dipahami sebagai media edukatif yang menginternalisasikan nilai kesadaran diri (*muhasabah*) dan pendekatan diri kepada Tuhan (*taqarrub ilallah*). Air dalam ritual tersebut bukan hanya dianggap sebagai unsur fisik, melainkan juga sebagai simbol rahmat dan penyucian, yang mengajak individu untuk merefleksikan kondisi batinnya. Dalam kerangka *tazkiyatun nafs*, pengalaman ini menjadi sarana pembelajaran spiritual yang mendorong transformasi internal, yaitu dari kondisi jiwa yang ternoda menuju jiwa yang suci (*nafs al-muthma'innah*). Dengan demikian, ritual mandi suci di Candi Jolotundo dapat diposisikan sebagai praktik kultural yang mengandung nilai pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk kesadaran spiritual, pengendalian diri, dan pembinaan akhlak, sebagaimana yang diutarakan oleh Al-Ghazali.

Penelitian ini mengkonfirmasi studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa ritual budaya lokal mengandung nilai religius dan pendidikan. Penelitian mengenai tradisi Paru Udu dalam ritual Joka Ju oleh Wayan Resmini dkk (2019) menemukan adanya nilai syukur dan permohonan perlindungan kepada Tuhan, sedangkan penelitian tentang ritual Penti menunjukkan nilai religius, kekerabatan, dan pendidikan dalam praktik budaya masyarakat (Agus, A. Y., Arjani, N. L., & Darmana, 2018). Penelitian Sarifa Suhra dkk (2020) juga menegaskan bahwa ritual Maddoja Bine mengandung nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa ritual tradisional selain sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi alat internalisasi nilai moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Namun, penelitian ini menunjukkan lingkup yang lebih spesifik dibandingkan penelitian terdahulu karena ritual mandi suci di Candi Jolotundo dianalisis melalui perspektif pendidikan Islam berbasis *tazkiyatun nafs*. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti nilai religius dan sosial secara umum, penelitian ini menemukan bahwa praktik mandi suci juga dapat dipahami sebagai proses penguatan pendidikan keagamaan atau spiritual dalam hal menekankan penyucian jiwa, refleksi diri, dan pembinaan akhlak.

Temuan ini juga memiliki keterkaitan dengan kajian internasional mengenai ritual air suci sebagai fenomena lintas budaya. Studi oleh Bianchini (2025) menunjukkan bahwa praktik mandi ritual di Asia berkaitan dengan penyucian spiritual dan keseimbangan tubuh dalam konteks budaya lokal, sedangkan penelitian Anantato dan Mongkolsiri (2025) menemukan bahwa ritual mandi air suci di Thailand mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan identitas komunitas dan memori sosial. Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan dimensi tambahan, yaitu bahwa ritual mandi suci dapat diposisikan sebagai media pendidikan Islam yang menginternalisasikan nilai tazkiyatun nafs melalui pengalaman spiritual masyarakat.

Secara teoretis, temuan ini memperluas kajian pendidikan Islam berbasis budaya lokal dengan menunjukkan jika proses pendidikan spiritualitas berlangsung pada lembaga formal, sekaligus melalui praktik budaya masyarakat yang terus diwariskan (Dasopang et al., 2022). Secara praktis, ritual mandi suci di Candi Jolotundo dapat dipahami sebagai media edukasi spiritual dan pembinaan karakter religius apabila dimaknai secara reflektif, bukan sekadar aktivitas seremonial budaya.

Esensi Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Ritual Mandi Suci Air Kehidupan di Candi Jolotundo

Ritual mandi suci air kehidupan di Candi Jolotundo bukan hanya mengandung aspek spiritual, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang dapat dikaji berdasarkan kerangka teori James A. Banks. Berdasarkan temuan penelitian, nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam praktik sosial masyarakat dengan keragaman latar belakang, agama, dan budaya. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa praktik budaya-religius lokal dapat menjadi ruang pembelajaran multikultural yang berlangsung secara kontekstual di tengah masyarakat.

Sejumlah studi ilmiah terdahulu menunjukkan bahwa ritual dan tradisi lokal mengandung nilai pendidikan Islam dan multikultural dengan menakankan adanya makna syukur dan permohonan perlindungan kepada Tuhan. Penelitian mengenai ritual Penti juga menunjukkan adanya nilai religius, kekerabatan, dan pendidikan (Niman, 2025). Sementara itu, temuan lain menunjukkan bahwa ritual Maddoja Bine mengandung nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Penelitian pada tradisi Lebaran Tinggi komunitas Wetu Telu juga menemukan nilai religius untuk perwujudan ketaatan serta rasa syukur pada

Tuhan (Sulkarnaen, 2017). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa tradisi lokal di Indonesia tidak sekadar dilestarikan, tetapi sebagai sarana internalisasi nilai keagamaan dan sosial dalam masyarakat.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan pola sejalan dengan kajian penelitian yang lebih luas mengenai ritual air suci sebagai gambaran lintas budaya yang memiliki fungsi spiritual, sosial, dan simbolik. Studi Bianchini (2025) menegaskan bahwa praktik mandi ritual di Asia bukan hanya karena adanya keterkaitan dengan penyucian spiritual, juga dengan keseimbangan tubuh dan konteks lingkungan lokal. Selain itu, penelitian Anantato dan Mongkolsiri (2025) menunjukkan bahwa ritual mandi air suci di Thailand memuat arti simbolis yang berhubungan dengan memori sosial dan identitas komunitas. Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan dimensi yang lebih spesifik, yaitu bagaimana ritual mandi suci di Candi Jolotundo bukan sekedar tempat praktik spiritual dan budaya, tetapi juga sebagai pengembangan ruang aktualisasi pendidikan Islam multikultural yang mempertemukan nilai-nilai Islam dengan *local wisdom* secara harmonis.

Integrasi Konten

Dimensi integrasi konten dalam teori Banks tampak melalui adanya perpaduan yang harmonis diantara nilai-nilai Islam dengan tradisi local dalam praktik ritual mandi suci. Perpaduan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Muslim yang melaksanakan ritual ini tidak meninggalkan prinsip-prinsip dasar keislaman, melainkan tetap mempertahankan unsur-unsur penting seperti niat (*niyyah*) sebagai landasan spiritual, pembacaan doa sebagai bentuk komunikasi religius dengan Tuhan, serta kesadaran akan pentingnya kesucian diri baik secara lahir maupun batin. Pada saat yang sama, mereka juga menunjukkan sikap terbuka dengan menerima, menyelaraskan, dan tidak mengesampingkan tradisi lokal yang diwariskan dan berevolusi dalam masyarakat dari generasi ke generasi. Proses ini mencerminkan adanya kemampuan untuk mengintegrasikan dua sistem nilai yang berbeda ke dalam satu praktik yang utuh, sehingga ritual yang dijalankan bukan saja mempunyai makna keagamaan, melainkan juga kuat pada nilai kultural (Rohman & Lessy, 2017; Lessy & Rohman, 2022; Agirdag et al., 2016). Dengan demikian, integrasi tersebut mampu menghubungkan dimensi spiritual Islam dengan konteks sosial-budaya lokal secara seimbang dan berkelanjutan.

Fenomena ini semakin menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural lebih dari sekadar hadir sebagai konsep yang sesuai kaidah atau normatif, tetapi benar-benar teraktualisasi dalam bentuk sikap yang inklusif, adaptif, dan terbuka terhadap keberadaan serta dinamika budaya lokal. Keterbukaan tersebut tidak diartikan sebagai bentuk kompromi yang melemahkan identitas keislaman, melainkan sebagai upaya sadar untuk merawat keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dengan penghargaan terhadap warisan budaya setempat yang telah hidup serta tumbuh dalam masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wayan Resmini dkk (2019) mengenai tradisi Paru Udu mencerminkan perpaduan diantara tradisi lokal dengan nilai spiritual berupa rasa syukur serta harapan akan perlindungan kepada Tuhan. Kesamaan itu mencerminkan tradisi lokal di Indonesia sering kali tidak dipandang sebagai sesuatu yang berlawanan dengan agama, melainkan justru sebagai media mengekspresikan keberagamaan yang kontekstual.

Pada perspektif pendidikan Islam multikultural, perpaduan ini merefleksikan keterbukaan dan kemampuan adaptasi terhadap tradisi lokal dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman. Temuan ini memperkuat pandangan Banks bahwa pendidikan multikultural tidak terbatas pada berlangsungnya kurikulum formal,

juga dapat tumbuh melalui pengalaman sosial dan budaya di masyarakat (Banks, 2006). Bahkan, penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik ritual lokal mampu menjadi ruang negosiasi makna antara ajaran Islam dan budaya masyarakat secara dinamis dan berkelanjutan.

Konstruksi Pengetahuan

Ritual mandi suci membentuk perspektif masyarakat dalam memaknai hubungan antara agama, budaya dan spiritualitas. Para pelaku ritual memandang tradisi bukan sebagai hal yang kontradiktif dengan agama, tetapi wujud dari ekspresi keagamaan yang kontekstual. Dalam kerangka teori Banks, kondisi ini menunjukkan adanya proses konstruksi pengetahuan, di mana sosial-budaya yang dihadapi oleh individu dapat membangun pemahaman keagamaan. Proses tersebut berlangsung melalui upaya memadukan ajaran normatif Islam dengan realita sosial masyarakat setempat. Individu tidak hanya menerima ajaran agama secara pasif, tetapi juga melakukan penafsiran dan penyesuaian terkait nilai-nilai tersebut supaya tetap relevan pada konteks kehidupan yang beragam. Temuan ini sejalan dengan penelitian pada ritual Maddoja Bine yang menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak didalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil studi ini juga memiliki kesamaan dengan studi Bianchini (2025) yang menjelaskan bahwa ritual air suci tidak dimaknai secara spiritual saja, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman sosial dan lingkungan budaya masyarakat. Proses ini bukan sekadar bersifat fleksibel, namun juga inovatif, karena melibatkan rekonstruksi terhadap ajaran keagamaan agar tetap kontekstual dengan keberagaman kehidupan. Dengan demikian, pemahaman keagamaan tidak diposisikan sebagai bentuk yang kaku dan tunggal, melainkan sebagai suatu yang dinamis yang senantiasa dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, serta pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Baidhawy, 2013).

Pengurangan Prasangka

Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) dalam konteks ritual ini tampak secara nyata melalui intensitas interaksi antarindividu yang berasal dari *background* agama, budaya, dan sosial yang sangat beragam. Temuan mengenai keterbukaan partisipasi tidak hanya diperoleh melalui wawancara dengan informan, tetapi juga diperkuat melalui observasi selama pelaksanaan ritual. Ritual tersebut menghadirkan ruang sosial yang relatif cair, di mana batas-batas identitas tidak menjadi penghalang utama dalam membangun relasi antarpartisipan. Dalam pengamatan lapangan dan wawancara, tidak ditemukan adanya sekat sosial yang kaku atau eksklusivitas kelompok tertentu, melainkan tercipta suasana yang inklusif dan terbuka. Kondisi ini memungkinkan terjadinya komunikasi interpersonal yang lebih egaliter, di mana setiap individu memperoleh peluang yang setara dalam berinteraksi, berbagi pengalaman, serta membangun pemahaman bersama tanpa tekanan identitas yang bersifat dominatif (Lessy & Rohman, 2022).

Dalam kerangka pendidikan Islam multikultural, fenomena ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai toleransi (*tasamuh*), saling menghormati (*ihtiram*), serta pengakuan terhadap keberagaman (*ta'addudiyyah*). Nilai tersebut bukan hanya hadir pada tataran konseptual dan perwujuan secara praksis dalam perilaku sosial para pelaku ritual. Sikap terbuka terhadap perbedaan menjadi indikator bahwa individu mampu melampaui stereotip negatif yang kerap dilekatkan pada kelompok lain. Temuan ini memperkuat pandangan Banks bahwa interaksi sosial yang setara dan inklusif dapat

menjadi sarana efektif dalam mengurangi prasangka antarkelompok. Ritual ini dapat dipandang sebagai sarana edukatif yang efektif dalam mengurangi prasangka antar kelompok secara berkelanjutan. Tanpa disadari, partisipasi dalam ritual tersebut mendorong individu untuk merekonstruksi cara pandang mereka terhadap individu lain yang berbeda dari dirinya (Siti Mubayanah & Nasihun Amin, 2024). Misalnya dari yang berbeda keyakinan, prasangka, latar budaya, tradisi, bahkan agama. Dari semula berbasis prasangka menjadi berbasis pengalaman dan interaksi nyata. Dalam situasi ini, ritual ini tidak hanya memiliki fungsi aktivitas keagamaan, tetapi juga digunakan untuk ruang transformasi sosial yang bisa membentuk kesadaran multikultural. Oleh karenanya, temuan ini menegaskan bahwa praktik budaya-religius seperti ritual mandi suci memberikan peran krusial sebagai upaya membangun dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, moderat, dan bebas dari prasangka, sekaligus memperkuat relevansi pendidikan Islam multikultural dalam kehidupan nyata. Atau lebih mudahnya, dari semula yang dianggap berbeda ataupun asing, menjadi saling memahami dan menghargai sebagai bagian dari dinamika sosial.

Pedagogi yang Setara

Partisipasi dalam ritual mandi suci menunjukkan adanya keterbukaan yang luas bagi berbagai kalangan masyarakat tanpa adanya praktik diskriminasi. Setiap insan, tanpa adanya pembedaan berdasarkan latar belakang sosial, budaya, maupun agama, memiliki peluang yang setara untuk turut serta dalam rangkaian kegiatan ritual tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa ruang ritual tidak dibatasi oleh sekat-sekat identitas yang eksklusif, melainkan justru menjadi arena inklusif yang memungkinkan perjumpaan lintas perbedaan. Berdasarkan pengamatan lapangan, tidak tampak adanya hierarki sosial yang menonjol atau perlakuan yang membedakan antarpartisipan, sehingga semua individu berada pada posisi yang relatif setara dalam menjalankan ritual.

Nilai ini mencerminkan ajaran Islam yang menegaskan bahwa semua insan memiliki derajat yang sama di hadapan Tuhan, sedangkan perbedaan di antara mereka hanya terletak pada tingkat ketakwaannya. Dalam konteks ritual tersebut, prinsip kesetaraan bukan hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga diwujudkan secara konkret melalui perlakuan yang adil terhadap setiap individu. Dengan demikian, ritual tersebut tidak sekadar menjadi aktivitas spiritual, melainkan juga merepresentasikan nilai-nilai keislaman yang menegaskan pentingnya keadilan sosial. Jika dihubungkan dengan gagasan James A. Banks, fenomena ini mencerminkan berlangsungnya proses pembelajaran sosial yang bersifat kontekstual sekaligus melibatkan partisipasi aktif (Banks, 2021). Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural bukan semata-mata soal penyampaian pengetahuan, melainkan juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku yang mampu menghormati perbedaan serta menjunjung tinggi nilai keadilan. Dalam kerangka ini, ritual mandi suci dapat dimaknai sebagai ruang pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap individu untuk merasakan dan menghayati nilai-nilai tersebut secara langsung melalui interaksi sosial yang bersifat setara dan terbuka bagi semua.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian pada tradisi Lebaran Tinggi komunitas Wetu Telu yang menunjukkan bahwa ritual budaya dapat memperkuat nilai religius sekaligus mempererat kebersamaan sosial dalam masyarakat (Habiburrahman, 2021). Namun, penelitian ini memperlihatkan dimensi tambahan, yaitu bagaimana ruang ritual juga berfungsi sebagai media pendidikan multikultural yang memungkinkan individu belajar secara langsung mengenai kehidupan sosial yang inklusif dan egaliter. Dalam perspektif Islam, kondisi tersebut sejalan dengan prinsip *al-'adl* (keadilan) dan *al-*

musawah (kesetaraan), di mana semua manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Tuhan. Dengan demikian, ritual mandi suci dapat dipandang sebagai bentuk praktik pendidikan Islam multikultural yang bukan hanya dimengerti secara teoritis, melainkan juga dialami secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat.

Penguatan Budaya dan Tatanan Sosial

Dalam dimensi ini teori James A. Bank tidak hanya cocok dengan konteks lembaga pendidikan formal, tetapi juga dapat ditemukan pada praktik budaya Masyarakat, salah satunya ritual mandi suci air kehidupan di Candi Jolotundo ini. Adanya ritual ini dapat menjadi sarana pertemuan berbagai individu dari beragam latar belakang, baik budaya, keyakinan, ataupun status sosial (Banks, 2020). Melalui adanya ritual tersebut, terbentuklah interaksi yang egaliter dan penuh penghormatan, sehingga secara tidak langsung membentuk budaya sosial yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, ritual ini berfungsi sebagai "kelas sosial" yang hidup, tempat nilai-nilai multikultural tidak disampaikan secara teoritis, melainkan dipraktikkan dan dirasakan secara langsung oleh para partisipannya.

Kegiatan ritual mandi air suci ini tetap bertahan hingga sekarang, menunjukkan kuatnya proses pelestarian dan penguatan nilai budaya di tengah masyarakat. Tradisi yang dilestarikan secara turun-menurun ini tidak hanya dijaga sebagai warisan sejarah, melainkan dapat juga dimaknai ulang sebagai wadah memperkuat kohesi sosial. Dalam praktiknya, masyarakat terlibat aktif dalam menjaga kelestarian ritual, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, yang menggambarkan semangat kebersamaan dan kepedulian sosial. Kondisi ini selaras dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pendidikan yang efektif merupakan pendidikan yang mampu membentuk kebiasaan baik melalui praktik nyata (*al-'adah wa al-mumarasah*) (Hidayati, 2025). Dengan demikian, nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya itu, hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Anantato dan Mongkolsiri (2025) yang menunjukkan bahwa ritual air suci berperan dalam membentuk identitas sosial dan memori kolektif masyarakat. Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan kontribusi yang lebih spesifik karena ritual mandi suci di Candi Jolotundo tidak hanya memperteguh identitas budaya, melainkan juga menjadi media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, contohnya kesetaraan, persaudaraan, dan moderasi beragama. Ritual mandi suci di Candi Jolotundo dapat dipandang sebagai bentuk transformasi sosial yang memperkuat kohesi masyarakat sekaligus mengurangi potensi konflik antar kelompok. Temuan ini mempertegas bahwa praktik budaya-religius lokal berperan penting dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan multicultural (Halim, 2025). Kondisi ini mengembangkan teori James A. Banks (2021) dengan menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi juga dapat diinternalisasikan melalui praktik budaya-religius dalam kehidupan Masyarakat. Kemudian, hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa tradisi lokal mampu dimanfaatkan menjadi media penguatan moderasi beragama dan pendidikan multikultural dalam masyarakat plural.

KESIMPULAN

Ritual mandi suci air kehidupan di Candi Jolotundo merupakan tradisi yang tidak sekadar bernilai budaya, namun juga memuat dimensi spiritual dan edukatif yang mendalam. Secara struktural, ritual ini terdiri dari empat tahapan, yaitu: niat, doa atau peneguhan hati, tahap inti (pembasuhan), dan perenungan akhir. Dimana setiap tahapan

tersebut mengandung makna simbolik sebagai proses pemurnian diri secara fisik maupun batiniah. Ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, ritual ini selaras dengan konsep "*tazkiyatun nafs*" yang dipaparkan oleh Al-Ghazali, yakni penyucian jiwa menuju akhlak yang luhur dan pendekatan diri kepada Allah. Air dalam ritual bukan sekadar unsur fisik, melainkan simbol rahmat yang mendorong refleksi batin dan transformasi spiritual .

Dalam ritual ini juga merepresentasikan nilai pendidikan Islam multikultural sesuai kerangka teori James A. Banks, yang meliputi: perpaduan nilai nilai Islam dengan kearifan tradisi lokal, konstruksi pengetahuan dialogis dan kontekstual, pengurangan prasangka antar kelompok, pedagogi yang setara tanpa diskriminasi, serta pemberdayaan budaya dan struktur sosial yang inklusif. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam multikultural dengan memperluas perspektif James A. Banks yang selama ini lebih banyak diaplikasikan pada konteks pendidikan formal. Penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural juga dapat berkembang dan terinternalisasi melalui praktik budaya-religius masyarakat yang bersifat kontekstual. Oleh karena itu, ritual mandi suci di Candi Jolotundo dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan sosial-kultural yang hidup serta berlangsung secara informal dalam kehidupan masyarakat.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memperkuat pendidikan Islam yang berbasis pada budaya lokal, terutama dalam membangun sikap toleransi, moderasi beragama, dan penghargaan terhadap keberagaman sosial-budaya. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh pendidik, tokoh masyarakat, maupun lembaga kebudayaan sebagai bahan pengembangan pendidikan karakter dan penguatan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, ritual mandi suci di Candi Jolotundo tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual dan budaya, tetapi juga berperan sebagai sarana serta ruang pembelajaran sosial-spiritual yang relevan dalam memperkuat kehidupan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan toleran. Kajian dalam penelitian ini terbatas pada satu lokasi dan jumlah informan tertentu sehingga belum menggambarkan praktik serupa di daerah lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji tradisi ritual serupa dengan pendekatan komparatif atau menggunakan perspektif interdisipliner agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai relasi agama, budaya, dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Agirdag, O., Merry, M. S., & Van Houtte, M. (2016). Teachers' understanding of multicultural education and the correlates of multicultural content integration in Flanders. *Education and Urban Society*, *48*(6), 556–582. https://doi.org/10.1177/0013124514536610

Agus, A. Y., Arjani, N. L., & Darmana, I. K. (2018). Makna pendidikan dalam ritual Penti pada masyarakat Manggarai. *Jurnal Humanis, 22(1), 166–173.* https://doi.org/10.24843/JH.2018.v22.i01.p26

Agustin, M., Asy'arie, M., & Shobahiya, M. (2026). Pendidikan Islam Sebagai Wahana Pembentukan Sikap Multikultural. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *8*(1), 253–271. https://doi.org/10.46773/a1876220

AISYAH, A. (2023). *AIR DALAM RITUAL KEAGAMAAN MENURUT PRESPEKTIF MASYARAKAT ISLAM DAN HINDU SEBAGAI JALAN KESELAMATAN (Studi Kasus Di Desa Banjar Agung, Tulang Bawang)*. UIN Raden Intan Lampung.

Alfanny, M. S., Sirojuddin, A. S., Yusuf, K., Tamimah, N., & Amien, A. B. (2025). Islam Indonesia Pluralitas Aliran Dan Paradigma Normatif-Historis. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi*

Islam, *2*(3), 292–304. https://doi.org/10.71242/3dtx3956

Ali, M. (2025). Pengembangan bahan ajar pai berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang islam rahmatan lil 'alamin. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(1), 42–65. https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66

Anantato, W., & Mongkolsiri, T. (2025). The Sacred Water Bathing Ritual at Wat Hong Rattanaram Ratchaworawihan: Social Memory and Cultural Symbols. *Dhammathas Academic Journal*, *25*(4), 247–266. so06.tci-thaijo.org/index.php/dhammathas/article/view/287733

Awang, S., & Jais, S. M. (2020). Reliability of the Tazkiyatun NAFS Module. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *10*(2). https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i2/6873

Baidhawy, Z. (2013). Building harmony and peace through multiculturalist theology-based religious education: An alternative for contemporary Indonesia. In *Peace education and religious plurality* (pp. 1–16). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315869339

Banks, J. A. (2006). *Race, culture, and education: The selected works of James A. Banks*. Routledge.

Banks, J. A. (2015). The dimensions of multicultural education. In *Cultural Diversity and Education* (pp. 3–22). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315622255

Banks, J. A. (2020). *Diversity, transformative knowledge, and civic education: Selected essays*. Routledge.

Banks, J. A. (2021). *Transforming Multicultural Education Policy and Practice: Expanding Educational Opportunity*. Teachers College Press.

Bianchini, F. (2025). *Bathing Practices as a Religious and Medical Encounter: Water, Climate and Health Across Monsoon Asia*. *Religions 16*, *1: 2.* https://doi.org/10.3390/rel16010002

Dasopang, M. D., Adam, H. S. bin H., & Nasution, I. F. A. (2022). Integration of religion and culture in Muslim minority communities through Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 221–238. https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19445

Gede Agung, D. A., Nasih, A. M., Sumarmi, Idris, & Kurniawan, B. (2024). Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences and Humanities Open*, *9*. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827

Habiburrahman, L. (2021). Telaah makna pendidikan Islam dalam ritual adat lebaran tinggi pada komunitas adat "wetu telu" di bayan lombok utara. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(2), 10–25. https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.1900

Hafidz Khusnadin, M., & Shihab, M. F. (2025). Al-Ghazali's Concept of Tazkiyatun Nafs as a Method in Moral Education. *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, *9*(2), 151. https://doi.org/10.24235/oasis.v9i2.19732

Halim, A. (2025). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Multikultural Siswa: Studi Kasus Di MAN 1 Pamekasan. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 1–11. https://doi.org/10.32806/jspai.v1i2.1390

Hidayati, A. (2025). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 2606–2616. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764

Lessy, Z., & Rohman, M. (2022). Muslim Millennial Youths Infusing Religious Moderation: A Case Study Approach to Investigate Their Attitude. *Dialogia: Islamic Studies and*

Social Journal, *20*(1), 1–27. https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i1.3791

Lestari, A. P. (2021). Kajian Nilai Pada Mitos dan Tradisi di Kawasan Candi Jolotundo. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, *1*(2), 85–92. https://doi.org/10.26740/sosearch.v1n2.p85-92

Minati, D. R. (2022). Makna Air dalam Ritual Keagamaan pada Perspektif Islam dan Hindu. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 656–661. https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.224

Nahru, J. (2020). The Implementation Of Peer Feedback Using Instagram In Learning Writing Recount Text For Efl Students At Senior High School Level. *Retain: Journal of Research in English Language Teaching*, *8 (3)*, 43–52. https://doi.org/10.26740/rt.v8i3.33366

Niman, E. M. (2025). The Intersection of Belief, Culture, and Social Life: A Case Study of Indonesian Ritual. *Changing Societies & Personalities*, *9*(3), 782–799. https://doi.org/10.15826/csp.2025.9.3.353

Resmini, W., Sakban, A., & Fauzan, A. (2019). Nilai-Nilai yang Terkandung pada Tradisi Paru Udu dalam Ritual Joka Ju Masyarakat Mbuliwaralau Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Indonesia. *Civicus*, *7*(2), 66–75. https://doi.org/10.31764/civicus.v7i2.1111

Rohman, M., & Lessy, Z. (2017). Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social Change. *Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 1–24. https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.1-24

Sensia, I. L. (2025). Tasawuf, Identitas dan Kesehatan Mental: Memahami Manfaat Psikososial dari Ritual Sufi. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, *4*(2). https://doi.org/10.36420/5r2dyr81

Sibarani, N. H., & Albina, M. (2025). Etika dalam Penelitian Pedidikan. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(3), 10–21. https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1099

Siti Mubayanah, & Nasihun Amin. (2024). Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis Dan Budaya. *Gahwa*, *3*(1), 17–33. https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i1.473

Suhra, S., & Rosita, R. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Maddoja Bine Pada Komunitas Masyarakat Bugis Di Sulawesi Selatan. *Al-Qalam*, *26*(2), 387–400. https://doi.org/10.31969/alq.v26i2.883

Sulkarnaen, A. (2017). Kelanjutan tradisi lisan Maddoja Bine dalam konteks perubahan sosial masyarakat Bugis. *Masyarakat Indonesia*, *43*(2), 269–283. https://doi.org/10.14203/jmi.v43i2.743

Supriyadi, P. M. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Pada Budaya Ritual Mandi Suci Air Kehidupan Candi Belahan Di Kabupaten Pasuruan. *Journal Multicultural of Islamic Education*, *6*(1), 55–69. https://doi.org/10.35891/ims.v6i1.3653

Van Manen, M. (2023). *Phenomenology of practice: Meaning-giving methods in phenomenological research and writing*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003228073

Williams, H. (2021). The meaning of "Phenomenology": Qualitative and philosophical phenomenological research methods. *The Qualitative Report*, *26*(2), 366–385. https://doi.org/0.46743/2160-3715/2021.4587

Yuwita, N. (2025). Ritual Mandi Suci Petirtaan Jolotundo Perspektif Coordinated Management Of Meaning (Cmm). *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *2*(3), 288–303. https://doi.org/10.71242/dvyteh68.